

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

a. Riwayat Hidup Imam Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Nama Syekh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, Ta'lim al-Muta'allim, menjadi "pintu gerbang" dalam belajar, sama seperti al-Jurmiyah dan al-Amtsal al-Tasyrifiyah untuk gramatikal bahasa Arab dan taqrib untuk fiqh⁸⁰. Syekh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.¹

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama berbeda. Seperti dikutip Ahmad Sholeh dalam literatur karangannya, Khoeruddin Al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab Al-Zarnuji, nama lengkap Al-Zarnuji adalah Syekh Al-Nu`am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji. Di sisi lain, ia juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajudiin Nuam bin Ibrahim bin Kholil Az Zarniji.²

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini.

¹ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 279.

² Dwi Yuniarti, "*Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji*", Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo, 2002, hal. 3.

Pertama; pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1995 M. Kedua; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.³

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri 640 H/ 1243 M), dimana diketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah Timur. Kalau di telusuri pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Syekh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.

Mengenai daerah tempat kelahirannya, tidak ada keterangan yang pasti. Jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan : *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan)* Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd Al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.⁴

³ Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islamic Mc 53Gill University, 1990), hlm. 19

⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cetakan II, 2001). hal. 104.

b. Riwayat Pendidikan Imam Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dapat diketahui melalui keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh oleh antara lain oleh Syekh Al-Marghinani, Syams Al-Din Abd Al-Wajdi Muhammad bin Abd As-Sattar Al-Amidi dan lain-lainnya.⁵

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama` besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab Ta`limul Muta`allim, yaitu:⁶

- 1) Sarjana terkemuka dari Mazhab Hanafi, Burhanuddin Ali Bin Abu Bakr Al-Marghinani (Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani) membentuk "Al-Hidayah" kami, yaitu Buku referensi utama dalam sistem pemikirannya. Ia meninggal pada 593 H/1197 M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Dia adalah seorang sarjana besar dari aliran pemikiran Hanafi, dia adalah seorang penyair dan penyair, adalah seorang Muslim di Bogotá, dan terkenal dengan Fatwanya. Dia meninggal pada 573 H / 1177 M.
- 3) Syekh Hammad bin Ibrahim (Syekh Hammad bin Ibrahim) adalah seorang ulama, penulis

⁵ Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji Kajian Psikologi Etik Kitab Ta`lim al-Muta`allim*, (Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 1981), hlm. 1.

⁶ Marwan Qabbani, *Syeikh al-Zarnuji*, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981), hlm. 22

Karam dan ahli di Sekolah Pemikiran Hanafi. Dia meninggal pada tahun 576 H / 1180 M.

- 4) Syekh Fakhruddin Al-Kasyani, juga dikenal sebagai Abu Bakr bin Mas`ud Al-Kasyani, adalah seorang ulama pemikir Hanafi dan penulis buku "Bada I". Dia meninggal pada 587 H / 1191 M.
- 5) Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, seorang ulama besar, disebut sebagai jihatid di Sekolah Pemikiran Hanafi dan banyak karyanya.
- 6) Ruknuddin Al-Farghani, panggilan akrab Al-Adib Al-Mukhtar (Penulis Penyair Terpilih), adalah seorang ahli agama, penyair dan penyair di Sekolah Agama Hanafi. Dia meninggal pada tahun 594 H / 1198 M.

c. Ilmu-ilmu yang Dikuasai dan Karya-karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Berdasarkan informasi dari riwayat pendidikan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, Al-Zarnuji kemungkinan besar telah menguasai bidang lain seperti sastra, non-agama, dan ilmu karam.

Karya termasyhur al-Zarnuji adalah *Ta'lim al-muta'allim* Tariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Meski menurut peneliti yang lain, *Ta'lim al-muta'allim*, hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-muta'allim* adalah salah satu karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara

Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.⁷

Didalam kitab Ta'lim al-Muta'alim dijabarkan kedalam tiga belas pasal sebagai berikut⁸, yaitu : 1) Keutamaan belajar ilmu dan fiqh, 2) Niat ketika belajar, 3) Memilih ilmu, guru, dan teman, tekun dan semangat, 4) Belajar pengaturan ilmu serta urutan ilmu, 6) Seorang pelajar hendaknya mencatat ilmu-ilmu yang telah dipelajari, 7) Tawakkal, 8) Seorang pelajar hendaknya selalu bersabar dalam proses belajarnya, 9) Waktu mencari ilmu, 10) Kasih sayang dan nasihat, 11) Mengambil faidah, 12) Besikap wara', 13) Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan diantaranya yaitu : bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan, melakukan sholat malam, membaca al-Quran, banyak membaca sholawat kepada Nabi SAW, membaca doa ketika akan memulai belajar dan setelah belajar, bersiwak, minum madu, memakan kandar(sejenis susu), memakan anggur merah. Hal-hal yang dapat menjadikan pelajar sering lupa, diantaranya yaitu: berbuat maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan dunia, makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan. Hal-hal yang dapat memperlancar rezki dan yang dapat mencegahnya, yang dapat menambah umur dan mengurangnya. Sesuatu yang dapat memperlancar rezeki diataranya: mengerjakan sholat dengan ta'dzim, khususy', sempurna rukun, wajib dan kesunahannya. memperbanyak sedekah, melakukan sholat dhuha, membaca surat al- Waqiah, al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail, al-Insyirah.

⁷ Marwan Qabbani, Syekh al-Zarnuji, hlm. 20.

⁸ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, (Kediri: Santi Kreatif Press, 2018), hlm. v.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak untuk Anak dalam Kitab *Ta'lim al-muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Syeikh az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan akhlak masa kini.

Didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* juga berisi tentang akhlak dari cara pengajarannya dan penyampaian serta menceritakan contoh sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab ini terdapat 13 bab kemudian penulis mengupas secara satu persatu, maka ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut :

a. Hakikat ilmu dan keutamaannya (*Fi Mahiyah al-'Ilmi wa al-fiqhi wa Fadlih*)

Berangkat dari Hadist Rasulullah SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.”

علم, بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال⁹

Selanjutnya Az-Zarnuji menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermu'amalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, "Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku." sedangkan yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam. Mencari ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Sebagaimana Mencari ilmu mu'amalah adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban bermu'amalah sesama manusia. Maka, mempelajari ilmu agama dan mu'amalah hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berhartaa, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

Kesimpulannya adalah sebagai manusia yang beragama Islam hendaknya mencari dan belajar ilmu agama Islam terlebih dahulu agar dalam menjalankan kewajiban agama Islam dapat terpenuhi dengan baik dan terhindar dari dosa. Sebagai manusia yang beragama hendaknya juga belajar beretika dan berperilaku serta menjaganya.

b. Niat Belajar

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan bagaimana sikap dalam belajar menuntut ilmu. Sebagaimana dijelaskan didalam kitab:

⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, (Kediri: Santi Kreatif Press, 2018), hlm.11.

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح¹⁰.
 وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

Niat yang baik akan membuahkan hasil yang baik, sebaliknya Niat yang buruk akan membuahkan hasil yang buruk. Maka dari itu dalam proses menuntut ilmu atau belajar dan berniat waktu belajar menjadi sangat penting, sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal. Pada saat waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.
 وأنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب الهداية لبعضهم شعرا:

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك¹¹

وذلك لأن من وجد لذة العلم والعمل به، قلما يرغب فيما عند الناس .

أنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصاري إملاء لأبي حنيفة رحمة الله عليه:

¹⁰ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 28.

¹¹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 31.

فاز بفضل من الرشاد
لنيل فضل من العباد

من طلب العلم للمعاد
فياخسران طالبيه

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* juga dijelaskan terdapat niat yang baik dan buruk dalam belajar, sebagaimana disenandungkan oleh penyair Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah dan Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy :

“Hancur lebur, orang alim tak teratur # Lebih lebur, bila si jahil ibadah ngawur

Keduanya menjadi fitnah menimpa ganas di dunia # Atas yang mengikutinya, sebagai dasar peri agama.”

“Siapa saja gerangan, menuntut ilmu untuk hari kemudian # untuknyalah keutamaan penunjuk jalan anugrah Allah

“Aduh, saja merugi, penuntut ilmu nan suci Hanya buat sesuap nasi, dari hamba ilahi.”

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Dikatakan pula oleh Az-Zarnuji, Orang yang mencari ilmu atau berilmu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina dengan sifat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Tetapi, hiasilah diri saat mencari ilmu dengan sifat tawadu’, berbuat iffah agar dapat Ridha Allah SWT.

Sehingga dapat disimpulkan, niat merupakan sebuah kunci keberhasilan, meluruskan niat dan berniat yang baik dapat membantu seseorang terkhusus bagi para pelajar dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat yang nantinya dapat mengantarkannya kepada Ridho Allah SWT.

sebaliknya, niat yang buruk hanya menjadi bumerang atau kerusakan pada dirinya sendiri sehingga tidak mendapatkan Ridho Allah dan menjadi orang yang fasik di Agama.

c. Memilih Ilmu, Guru, Teman Dan Ketabahan Berilmu

Menurut Az-Zarnuji, dalam memilih ilmu telah dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim:

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال. ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد. وإن كان صحيحا عندنا. لكن يكون آثما بترك الإستدلال¹².

Yaitu, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang. Ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap orang Islam lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid (ikut-ikutan) sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini. Selanjutnya dalam memilih ilmu hendaknya pula memilih ilmu salaf, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata : “Tekunilah ilmu salaf, bukan yang baru saja ada.” Maksudnya adalah pelajarilah/beljarlah ilmu agama terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu lainnya. Semua ilmu itu penting tapi yang paling utama adalah ilmu Agama.

Sedangkan dalam memilih guru, Az-Zarnuji menjelaskan sebagai berikut :

¹² Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 42-43.

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير¹³.

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Menuntut ilmu adalah perkara paling mulia, tetapi juga paling sulit. Karena itulah, melakukan pertimbangan kepada siapa ia akan belajar, bersekolah atau mengaji menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

Sama halnya dalam memilih guru, memilih teman juga harus diperhatikan karena teman yang baik dapat mempengaruhi kepada suatu hal dan dengan teman yang baik dapat mengantarkannya pada sebuah keberhasilan belajar, sebaliknya teman yang kurang baik dapat mempengaruhi dan menjadikan kesulitan dalam belajar. Untuk tipe teman yang perlu dicari menurut Az-Zarnuji ada beberapa kriteria sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان¹⁴.

“Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.”

Dalam proses pencarian ilmu atau belajar tentu terdapat banyak sekali rintangan atau cobaan sebagai bentuk ujian dalam mencari Ridha Allah. Sehingga Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya kesabaran dan keuletan, ketabahan dan kontinuitas menjadi syara dalam proses belajar menuntut ilmu. Sebagai pelajar juga dalam belajar tidak

¹³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 45.

¹⁴ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 55-56.

diperkenankan belajar setengah-setengah, artinya belajar dan fokus pada suatu ilmu itu lebih penting dari pada banyak belajar suatu pelajaran namun kehilangan fokus suatu ilmu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab ta'lim :

قال: الشجاعة صبر ساعة. فينبغي أن يثبت ويصبر على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبت، وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات ويؤذي المعلم

Artinya: “Keberanian dalam menuntut ilmu adalah bersikap sabar sejenak.” Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.”

Jadi dapat disimpulkan dalam beberapa poin. *Pertama*, dalam memilih ilmu dahulukan ilmu Agama terlebih dahulu utamanya adalah Ilmu Tauhid, Fikih dan Akhlak karena berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan Manusia. *Kedua*, Dalam memilih guru juga terdapat kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya (ilmunya lebih matang atau karena usianya yang memang lebih tua). *Ketiga*. Memilih teman juga tidak boleh sembarangan karena teman yang baik dapat mengantarkan kepada sebuah kesuksesan, dan teman yang tidak baik dapat menjadi penghambat mendapatkan keridhoan Allah. Kriteria teman yang perlu dimiliki adalah yang memiliki sifat tekun, waro, bertabiat jujur serta

mudah memahami masalah. Dan *Keempat*, menanamkan sifat sabar dan tabah dalam mencari ilmu. Mencari ilmu adalah hal yang mulia, dan merupakan jalan yang sulit. Maka karenanya sifat sabar, tabah dan kontinuitas adalah kunci mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

d. Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره¹⁵.

Menurut Az-Zarnuji Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يتدنى بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.

فالخاص: أنه يطلب رضاه، ويجنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به¹⁶.

Salah satu adab dalam memuliakan seorang guru adalah jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.

Selain memuliakan guru dengan cara diatas, terdapat cara lain, yaitu adalah melakukan hal-hal

¹⁵ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 60.

¹⁶ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 64.

yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya (keluarganya).

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة. وحكعن الشيخ شمس الأئمة الحلواني رحمه الله تعالى أنه قال: إنما نلت هذا العلم بالتعظيم، فإن ما أخذت الكاغد إلا بطهارة. والشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسي كان مبطلونا في ليلة، وكان يكرر، وتوضاً في تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة، وهذا لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به.¹⁷

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu memulyakan kitab, karena itu, sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Senada dengan Syaikhul Islam Syamsul Aimmah Al-Khulwaniy pernah berkata : “Hanya saya dapati ilmu ilmuku ini adalah dengan mengagungkan. Sungguh, saya mengambil kertas belajarku selalu dalam keadaan suci.

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب [تعظيماً] ولا يضع شيئاً آخر على الكتاب.¹⁸

Salah satu Termasuk memulikan ilmu yang harus dilakukan yaitu hendaknya jangan membentangkan kaki kearah kitab. Kitab tafsir letaknya diatas kitab-kitab lain, dan jangan sampai menaruh sesuatu diatas kitab.

ومن التعظيم: أن يجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إى عند الضرورة.

¹⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 73.

¹⁸ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 74.

ورأى أبو حنيفة رحمه الله تعالى كتابا يقرمط في الكتابة فقال: لا تقرمط
خطك، إن عشت تندم وإن مت تشتم. يعني إذا شخت وضعف نور
بصرك ندمت على ذلك¹⁹.
وحكى عن الشيخ الإمام مجد الدين الصرخكى، حكى أنه قال: ما قرمطنا
ندمنا، وما انتخبنا ندمنا، وما لم نقابل ندمنا.

Termasuk pula arti mengagungkan ilmu adalah hendaknya menulis kitab sebaik mungkin. Jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyela/penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu. Abu hanifah pernah mengetahui seorang yang tidak jelas tulisannya, lalu ujarnya: “Jangan kau bikin tulisanmu tidak jelas, sedang kau kalau ada umur panjang akan hidup menyesal, dan jika mati akan dimaki.” Maksudnya, jika kau semakin tua dan matamu menjadu rabun, akan menyesali perbuatanmu sendiri itu karena mlihat catatan sewaktu ia belajar menjadi tidak jelas. Diceritakan dari Syaikhul Imam Majduddin Ash-Shorhakiy pernah berkata: “Kami menyesali tulisan yang tidak jelas, catatan kami yang pilih-pilih dan pengetahuan yang tidak kami bandingkan dengan kitab lain.”

Dari pemaparan oleh Az-Zarnuji dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu merupakan hal yang sangat penting. Salah satu bentuk contoh mengagungkan ilmu dengan cara : belajar dengan keadaan suci, memegang kitab atau buku dengan tangan kanan, membuat catatan serapi mungkin, tidak menaruh kitab sembarangan, meletakkan kitab-kitab agama diatas kitab yang lain dan tidak menyepelkan ilmu yang sedang dipelajari. Sedangkan salah satu mengagungkan ahli ilmu atau guru bisa dilakukan sebagai berikut, yaitu, tidak berjalan

¹⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 76.

didepan guru, berbicara dengan sopan, tidak membuat marah guru, menghormati semua orang yang terkait dengan guru dan menjunjung tinggi segala perintah baik dari seorang guru.

e. **Sungguh-Sungguh, Kontinuitas, dan Cita-Cita Luhur**

Dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersungguh-sungguh, kontinu atau terus-menerus dan memiliki cita-cita luhur, Syekh Az-Zarnuji mengatakan:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69).

وقيل: من طلب شيئا وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تمنى.

Ada dikatakan pula : “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Barang siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. Ada dikatakan lagi: “Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل وآخره، فإن ما بين العشاءين، ووقت السحر، وقت مبارك.

Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

Demikian pula sebaliknya, bila cita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi,

maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didapatkannya.

Dari pemaparan oleh az-Zarnuji tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menuntun ilmu hendaknya seorang peserta didik haruslah bersungguh-sungguh, selain itu peserta didik juga harus memiliki sifat yang tekun dalam menuntun ilmu, serta harus memiliki cita-cita yang tinggi, karena dengan cita-cita yang tinggi dan dilakukan dengan sungguh-sungguh serta sifat tekun maka apa yang menjadi cit-cita tersebut akan tercapai.

f. Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tata Tertibnya

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى في ذلك حديثا ويستدل به ويقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujaranya: Rasulullah saw bersabda: ”tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.”

وهذا لأن يوم الأربعاء يوم خلق فيه النور، وهو يوم نحس في حق الكفار فيكون مباركا للمؤمنين.

Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.

وأما قدر السبق فالإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاضى الإمام عمر بن أبى بكر الزنجرى رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغى أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرج، وأما إذا طال السبق فالإبتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو فالإنتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير

Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bias menghafal dengan paham pula setelah diulang dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangannya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”

وينبغي أن يتدأ بشيء يكون أقرب إلى فهمه، وكان الشيخ الإمام الأستاذ شرف الدين العقيلي رحمه الله يقول: الصواب عندنفي هذا ما فعله مشايخنا رحمهم الله، فإنهم كانوا يختارون للمبتدئ صغارات المسووط لأنه أقرب إلى الفهم والضبط، وأبعد من المبالغة، وأكثر وقوعاً بين الناس

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa di fahami. Syaikhul Islam Ustadz Syarifuddin Al-Uqaili berkata; “Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah di fahami dan di hapal, serta tidak membosankan lagi pula banyak terpraktikkan.

وينبغي أن يجتهد في الفهم عن الأستاذ بالتأمل والتفكير وكثرة التكرار، فإنه إذا قل السبق وكثرة التكرار والتأمل يدرك ويفهم. قيل: حفظ حرفين، خير

من سماع وقرين، وفهم حرفين خير من حفظ سطرين. وإذا تمأون في الفهم ولم يجتهد مرة أو مرتين يعتاد ذلك فلا يفهم الكلام اليسير

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara diangan-angan sendiri, di fikir-fikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnya dapat dimengerti. Orang berkata : “Hafal dua huruf lebih bagus dari pada mendengarkan saja dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik dari pada menghafal dua batas pelajaran. Apabila seseorang telah pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka menjadi terbisakan, dan menjadi tidak bias memahami kalimat yang tidak panjang sekalipun.

فينبغآن لا يتهاون في الفهم بل يجتهد ويدعو الله ويتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه، ولا يخيب من رجاه.

Hendaknya pula, dengan sungguh-sungguh memanjatkan do'a kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan do'a yang di mohonkan, dan tidak mengabaikan orang yang mengharapkan.

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإينصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإينصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب.

Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan

itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.

وينبغي لطالب العلم أن يكون متأملاً في جميع الأوقات في دقائق العلوم ويعتاد ذلك، فإنما يدرك الدقائق بالتأمل، فلهذا قيل: تأمل تدرك.

Pelajar hendaknya membiasakan diri sepanjang waktu untuk mengangan-angan dan memikirkan. Karena itu, orang berkata: “angan-anganlah, pasti akan kau temukan.”

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يكون ذا همة عالية لا يطمع في أموال الناس. قال النبي صلى الله عليه وسلم: إياك والطمع فإنه فقر حاضر. ولا يبخل بما عنده من المال بل ينفق على نفسه وعلى غيره.

Demikianlah, sehingga para pelajar jangan sampai tama’ mengharapkan harta orang lain. Hendaknya memiliki Himmah yang luhur. Nabi saw bersabda : “Hindarilah tama’ karena dengan tama’ berarti kemiskinan telah menjadi”. Tapi tuan juga jangan kikir, sukalah membelanjakan hartanya untuk keperluan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Dalam fasal ke 6 ini, membahas tentang permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata tertibnya, dijelaskan bahwa permulaan belajar yang baik adalah pada hari rabu, sesudah fasal 5 dijelaskan bahwa belajar haruslah memiliki kesungguhan, kontinyu dn memiliki cita-cita yang tinggi. Sehingga pada fasal ini dijelaskan permulaan hari yang baik yang digunakan untuk memulai belajar, yaitu dimulai pada hari Rabu, karena pada hari rabu Allah menciptakan *nur* atau cahaya dan merupakan hari yang baik bagi orang muslim.

Belajar haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, setelah memulainya di hari rabu, maka hendaklah peserta didik mengulai pelajaran yang

telah diajarkan oleh pendidik pada permulaan waktu mala, akhir waktu malam, dan pada waktu sahur, pengulangan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan panjang pendeknya suatu pelajaran.

g. Tawakkal

Dalam proses pencarian ilmu tentu tidak mudah, karena banyak sekali cobaan atau godaan yang menghadangnya. Maka dari itu, disamping berusaha dalam mencari ilmu seorang pelajar juga harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Tawakkal disini artinya adalah segala tujuan haruslah dikejar dengan berusaha dan bersusah payah dan mengharap serta menggantungkan keberhasilan hanya kepada Allah. Dijelaskan didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwasanya cobaan bagi seorang pencari ilmu ada berbagai macam, diantaranya adalah cobaan terhadap harta dan urusan dunia.

Tidak sedikit keinginan dalam mencari ilmu tapi terkendala dengan harta yang ia miliki karena kurang memenuhi selama proses pencarian ilmu, dan tidak sedikit pula keinginan dalam mencari ilmu tapi terkendala dengan pengaruh kenikmatan duniawi. Sehingga Az-Zarnuji menjelaskan didalam kitab sebagai berikut :

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك. روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب.²⁰

Sebagai pelajar jangan sekali goncang niat mencari ilmu karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Maksudnya adalah kehilangan fokus belajar dikarenakan keinginan memenuhi harta atau hawa nafsu dunia. Abu

²⁰Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 176.

Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah saw : “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya.”

Az-Zarnuji selanjutnya berpesan didalam kitab. Bahwasanya seorang pelajar hendaknya tidak terpengaruh atau menyibukkan diri terhadap mencari harta benda ataupun hal yang tidak berguna. Melainyan menggunakan seluruh waktu yang ia dan menyibukkan diri terhadap hal yang berkaitan dengan ilmu.

وينبغي [لطالب العلم] ألا يشتغل بشيء [أخر غير العلم] ولا يعرض عن الفقه. قال محمد بن الحسن رحمه الله: صناعتنا هذه من المهد إلى اللحد فمن أراد أن يترك علمنا هذا ساعة فليتركه الساعة

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fiqh. Maksudnya adalah menggunakan seluruh waktu yang dimiliki untuk mencari ilmu dan ilmu agama. Muhammad berkata: “Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan habislah zaman hidupnya.”

kesimpulannya adalah serorang pelajar yang mencari ilmu sebaik mungkin lebih baik fokus untuk hanya belajar dan tidak terlalu bergantung dan menyibukkan diri terhadap keinginan hawa nafsunya.

h. Masa Belajar

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد. دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة.²¹

Ada dikatakan : “Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur.

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan, sebaik-baiknya masa belajar adalah saat mulai beranjak muda. Sedangkan sebaiknya waktu untuk belajar adalah antara waktu maghrib dan Isya. Az-Zarnuji menjelaskan sebagai sorang pelajar yang sedang mencari ilmu hendaklah menghabiskan waktu-waktu belajar untuk menghasilkan ilmu sebanyak-banyaknya. Meskipun terkadang dalam waktu belajar mengalami rasa bosan dan penat. Az-Zarnuji menjelaskan cara agar tidak penat atau bosan sehingga lebih maksimal dalam belajar. Yaitu, apabila bosan terhadap 1 pelajaran, bisa mencoba pelajaran lain yang lebih menarik.

أفضل الأوقات شرح الشباب، ووقت السحر، وما بين العشاءين. وينبغي أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا مل من علم يشتغل بعلم آخر. وكان ابن عباس رضی الله عنه إذا مل من الكلام يقول: هاتوا ديوان الشعراء.²²

i. Kasih Sayang dan Nasehat

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالجسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فبركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً

²¹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 188.

²² Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 190.

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan bahwasanya orang berilmu atau guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata : Banyak ulama yang berkata : “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah I'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.”

Salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan seorang guru adalah mendo'akan murid-muridnya kepada Allah SWT sehingga dengan doa tersebut sebagai penyebab murid-muridnya berhasil dalam mencari ilmu. Dan senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik sehingga tertanam pada diri seorang murid nilai-nilai positif atau berakhlak mulia. Selain sifat-sifat terpuji seperti suka menasihati dan berbelas kasih. Seorang guru hendaknya menjauhkan diri dari sifat dengki.

وينبغي أن لا يناع أحدا ولا يخاصمه لأنه يضيع أوقاته. قيل: المحسن
سيحزى بإحسانه والمسيئ ستكفيه مساويه. أنشدني الشيخ الإمام الزاهد
العارف ركن الإسلام محمد بن أبي بكر المعروف بإمام خواهر زاده مفتي
الفريقين رحمه الله قال: أنشدني سلطان الشريعة والطريقة يوسف الحمداني:
لا تجز [إنسانا] على سوء فعله سيكفيه ما فيه وما هو فاعله

Selain itu orang berilmu atau guru hendaknya tidak usah turut melibatkan diri dalam pertikaian dan permusuhan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia. Ada dikatakan: “Pengamal kebajikan akan dibalas karena kebajikannya, sedang pelaku kejelekan itu telah cukup akan memberatkan siksa dirinya.” Syaikhul Islam Az-Zahid Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang masyur dengan gelar Khowahir Zadah Al-Mufti membawakan

syi'ir untukku, katanya : Sulthanusi Syari'ah Yusuf Al-Hamadani membawakan untukku syi'ir ini.

Biarkan dia berbuat jelek atas dirimu # Cukup atasnya, karena lakunya, apapun itu.

Salah satu bentuk sifat yang harus dihindari adalah buruk sangka. buruk sangka akan bisa terjadi karena adanya niatan yang tidak baik didalam hatinya. Sehingga pada kesimpulannya adalah seorang yang mencari ilmu hendaklah senantiasa menghiasi dirinya dengan kebaikan seperti senaang menasihati dalam kebaikan, berbelas kasih sesamanya dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk seperti bermusuhan, dengki, berburuk sangka dan sifat-sifat buruk lainnya.

j. Saat-Saat Mengambil Pelajaran

Salah satu pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* bagi seseorang yang sedang mencari ilmu adalah saat-saat mengambil pelajaran disetiap waktu sehingga memperoleh keutamaan ilmu tersebut. Sedangkan dalam mengambil pelajaran Az-Zarnuji menjelaskan cara-cara yang bisa dilakukan bagi orang yang sedang belajar. Diantaanya adalah:

1) Mencatat pelajaran

Apabila menemukan sebuah ilmu baru dimanapun berada segeralah mencatatnya sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak hilang atau lupa. Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya ilmu yang didapat dengan mendengar pelajaran dari orang lain bisa dapat hilang atau akan lari apabila tidak dicatat dengan baik.

Disebutkan didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* :

ينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال في العلم. وطريق الاستفادة أن يكون معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية.²³

قيل: من حفظ فر ومن كتب قر. وقيل: العلم ما يؤخذ من أفواه الرجال، لأنهم يحفظون أحسن ما يسمعون، ويقولون أحسن ما يحفظون. وسمعت عن شيخ الإمام الأديب الأستاذ زين الإسلام المعروف بالأديب المختار يقول: قال هلال [بن زيد] بن يسار: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لأصحابه شيئا من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه السلام: ياهلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة.²⁴

Rasulullah sendiri selalu menyarankan kepada para sahabatnya untuk selalu mencatat apa yang disampaikan beliau. Didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* dijelaskan bahwasanya : “Saya mendengar ucapan Syaikhul Ustadz Zainul Islam yang terkenal dengan gelar Adibul Mukhtar : Hilal bin Yasar berkata : “Kulihat Nabi saw. Mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat beliau, lalu usulku: “Ya Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka” beliau bertanya kepadaku : “apakah engkau bawa botol dawat?” jawabku : “tidak” beliaupun lagi bersabda : “Oh Hilal, janganlah engkau berpisah dari botol dawat, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada yang membawanya”²⁵

Hendaknya para pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saat menerima ilmu,

²³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 205

²⁴ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 206-207

²⁵ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 205-206

serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi untuk senantiasa belajar dengan ilmu yang didapat pada hari itu. Disamping mencari, mendengarkan dan mencatat ilmu disetiap waktu, tempat dan kesempatan, Az-Zarnuji juga menjelaskan kembali didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* kepada siapa saja seseorang dapat mengambil pelajaran dan tidak melewatkan kesempatan yang dimiliki pada saat itu:

وينبغي أن يغتنم الشيخ ويستفيد منهم، وليس كل ما فات يدرك، كما قال أستاذنا شيخ الإسلام في مشيخته: كم من شيخ كبير أدركته وما استخبرته. وأقول على هذا الفوت منشأ هذا البيت:

لهذا على فوت التلاقي لهذا ما كل ما فات ويفنى يلقى²⁶

Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimasa tua beliau : “Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu dan keutamaannya, saya ketemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik dari padanya, maka atas kelewatan tersebut, kuberkata dalam satu bait syi’ir dibawah ini:

Sayang seribu sayang, aku terlambat dan tak mendapat # Apapun yang pana dan terlewat, tak mesti bisa didapat

Maksudnya adalah banyak ulama’ sudah tua, dan sedikit sekali kesempatan dapat bertemu mereka. Maka apabila mendapat kesempatan untuk berkumpul dengan orang-orang ahli ilmu, jangan sekali-kali melewatkan mengambil pelajaran ilmu-ilmu dari mereka. Maka apabila ulama’-ulama’ tersebut telah wafat dan tidak mengambil pelajaran apapun, pantas kerugian besar menimpa orang-orang yang mencari ilmu.

²⁶ Ahmad Syafi’i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 210

Dalam setiap proses pencarian ilmu Az-Zarnuji senantiasa berpesan kepada orang-orang yang sedang mencari ilmu untuk selalu rendah hati dan bersikap prihatin dengan kekurangan ilmu yang ia miliki. Sehingga nampak sekali kekurangan yang ada pada dirinya sampai ia belajar suatu ilmu dan menghiasi dirinya dengan ilmu-ilmu tersebut.

k. Waro' Pada Masa Belajar

Berangkat dari hadist nabi muhammad SAW yang ada pada kitab *Ta'lim al-muta'allim* disebutkan:

روى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرسائيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.²⁷

Dalam masalah waro', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah saw. : “Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”. Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.

Bahwasanya seorang pelajar hendaklah menanamkan sikap wara' yang ada pada dirinya. Wara' adalah sifat hati-hati dengan meninggalkan atau menjahui perkara yang syubhat (meragukan atau tidak jelas keharamannya) karna takut terjatuh dalam perkara yang haram. Salah satu sifat wara' yang dicontohkan oleh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut :

²⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 215

ومن الورع [الكامل] أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع²⁸ وأن يتحرز عن أكل طعام السوق إن أمكن، لأن طعام السوق أقرب إلى النجاسة والخبائثة، وأبعد عن ذكر الله وأقرب إلى الغفلة، ولأن أبصار الفقراء تقع عليه ولا يقدر على الشراء منه، فيتأذون بذلك فتذهب بركته.²⁹

Termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Dan menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Dan dalam keterangan lain, Az-Zarnuji menjelaskan salah satu sikap waro' yang dimiliki orang yang sedang mencari ilmu adalah sebagai berikut:

ومن الورع أن يجتنب من أهل الفساد والمعاصي والتعطيل، [ويجاور الصلحاء] فإن المجاورة مؤثرة، وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون مستناباً بسنة النبي عليه الصلاة والسلام، ويغتنم دعوة أهل الخير، ويتحرز عن دعوة المظلومين.³⁰

Termasuk waro lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama

²⁸ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 216

²⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 218

³⁰ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 221

ahli kebajikan dan jngan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk waro'.

Salah satu akhlah belajar dalam mencari ilmu adalah dengan menghiasinya dengan amal atau ibadah sunnah dan belajar beradap kepada siapapun. Dijelaskan didalam kitab :

فينبغي لطالب العلم أن لؤا يتهاون بالأداب والسنن، ومن تحاون بالأدب حرم السنن، ومن تحاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تحاون بالفرائض حرم الآخرة. وبعضهم قالوا بهذا حديثا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم³¹

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan. Sebab siapa yang mengabaikan adab menjadi tertutup dari yang sunah, yang mengabaikan sunah tertutup dari fardlu, dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama' berkata: "Seperti hadis dari Rasulullah saw."

ينبغي أن يكثر الصلاة، ويصلى صلاة الخاشعين، فإن ذلك عون له على التحصيل والتعلم³²

Hendaknya pula banyak-banyak melakukan shalat dengan khusu' sebab dengan begitu akan lebih memudahkan mencapai kesuksesan belajar.

Disamping hal-hal yang disebutkan diatas, salah satu akhlak belajar saat mencari ilmu adalah senantiasa membawa buku pelajaran. Dijelaskan didalam kitab :

وينبغي أن يستصحب دفترًا على كل حال ليطلعه. وقيل: من لم يكن الدفتر في كفه لم تثبت الحكمة في قلبه.³³ وينبغي أن يكون في الدفتر

³¹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 225

³² Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 226

³³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 230

بياض ويستصحب الخيرة ليكتب ما يسمع من العلماء. وقد ذكرنا حديث هلال بن يسار.

Pelajar hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari. Ada dikatakan : “Barangsiapa tak ada buku di sakunya, maka tak ada hikmah di hatinya.” Lalu buku itu hendaknya berwarna putih. Juga hendaknya membawa botol dawat, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang di dengar. Sebagaimana di atas telah kami kemukakan Hadist riwayat Hilal bin Yasar.

Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan, salah satu akhlak dalam belajar adalah bersikap wara’, wara’ adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram. Sebagai seorang pelajar hendaklah selama belajar senantiasa berperilaku sopan dan menghiasi diri dengan amalan-amalan sunnah. Sehingga dalam proses belajar diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam memudahkan diri dalam mempelajari sesuatu adalah senantiasa belajar menghadap kiblat dan membawa buku pelajaran untuk dipelajari.

I. Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Mudah Lupa

Didalam kitab *Ta’lim al-muta’allim*, Az-Zarnuji menjelaskan berbagai faktor hal-hal yang dapat membuat kuatnya hafalan dan penyebab lupa atau hilangnya hafalan. Dikatakan didalam kitab :

وأقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل، وقراءة القرآن من أسباب الحفظ.³⁴ قيل: ليس شئ أزيد للحفظ من قراءة القرآن نظرا، والقراءة نظرا أفضل لقوله عليه الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمي قراءة القرآن نظرا

³⁴ Ahmad Syafi’i, *Terjemah Ta’lim Muta’allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 230

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan : “Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak. “Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi saw : “Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya.”.

Selain itu, dijelaskan pula salah satu faktor kuatnya hafalan seseorang dalam belajar adalah Bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih), bercampur gula dan menelan buah zabit merah 21 butir setiap hari, kesemuanya dapat mempermudah hafal lagi dapat mengobati berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang bisa mengurangi pelendiran dahak dan mengurangi pelemakan kulit badan yang diakibatkan terlalu banyak makan, adalah juga bisa memperkuat hafalan. Sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi pelupa.

لسواك وشرب العسل وأكل الكندر مع السكر وأكل إحدى وعشرين زبينة حمراء كل يوم على الريق يورث الحفظ ويشفي من كثير من الأمراض والأسقام، وكل ما يقلل البلغم والرطوبات يزيد في الحفظ، وكل ما يزيد في البلغم يورث النسيان.³⁵

Dibagian lain dari kitab, Az-Zarnuji juga menjelaskan faktor-faktor penyebab hilangnya hafalan, menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-muta'allim* disebutkan :

³⁵ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 235

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والمهموم والأحزان في أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق، وقد ذكرنا أنه لا ينبغي للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة في القلب، وهموم الآخرة لا تخلو عن النور في القلب، ويظهر أثره في الصلاة، فهم الدنيا يمنعه من الخيرات، وهم الآخرة يحمله عليه

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

Selain hal-hal yang disebutkan diatas, disebutkan pula faktor-faktor lain yang dapat membuat hafalan menjadi lemah atau hilang, menurut Az-Zarnuji dijelaskan sebagai berikut :

وأما أسباب نسيان العلم: فأكل الكزبرة الرطبة، والتفاح الحامض، والنظر إلى المصلوب، وقراءة الخط المكتوب على حجارة القبور، والمرور بين قطار الجمال، وإلقاء القمل الحي على الأرض، والحجامة على نقرة القفا، كلها يورث النسيان³⁶

Sebab-sebab yang membuat mudah lupa, yaitu makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan disela-sela unta terakit, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada tengkuk kepala. Singkirilah itu semua, karena membuat orang jadi pelupa.

³⁶ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 241

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hal-hal Yang Memperkuat dan Melemahkan Hafalan

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan	Hal-hal yang dapat melemahkan hafalan
<ul style="list-style-type: none"> • Kesungguhan • Kontinuitas • mengurangi makan dan shalat di malam hari • Bersiwak • Minum madu • Makan kandar (kemenyan putih) bercampur gula • Menelan buah zabib merah 21 butir setiap hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat maksiat • Suka melakukan dosa • Gila dan gelisah karena urusan dunia • Makan ketumbar, buah apel masam, • Melihat salib, • Membaca tulisan pada kuburan, • Berjalan disela-sela unta terakit, • Membuang ke tanah kutu yang masih hidup • Berbekam pada tengkuk kepala

m. Hal-Hal yang Mendatangkan Rizki dan Menjauhkan dan yang Memperpanjang Usia Serta yang Memotong

Menurut Az-Zarnuji, setiap orang yang sedang mencari ilmu tentu membutuhkan bekal dan kekuatan untuk mengantarkannya memperoleh ilmu yang dipelajari saat itu. Maka dari itu, Az-Zarnuji memberikan beberapa wasiat. Diantaranya adalah hal-hal yang mendatangkan rizki dan menjauhkan dan yang memperpanjang

usia serta yang memotongnya. Dijelaskan didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* sebagai berikut:

ثم لا بد لطالب العلم من القوة ومعرفة ما يزيد فيه وما يزيد في العمر والصحة ليتفرغ في طلب العلم، وفي كل ذلك صنفوا كتباً، فأوردت بعضها هنا على سبيل الإختصار.³⁷

Kemudian dari pada itu, sudah semestinya pelajar butuh makanan. Dengan demikian, perlulah mengetahui hal-hal apa yang dapat mendatangkannya secara lebih banyak, mengetahui hal-hal yang menyebabkan panjang usia dan badan sehat. Agar dengan begitu, bisa mempertahankan konsentrasi belajarnya. Untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut, telah banyak para ulama' yang menyusun kitabnya. Disini hanya akan kami kemukakan dengan singkat saja.

1) Mendatangkan rizki

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وأدائها، وصلاة الضحى في ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصاً في الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمّل، والليل إذا يغشى وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر في البيت. وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر³⁸

Salah satu penyebab terkuat untuk memperoleh rizki adalah melakukan shalat dengan rasa ta'dzim, khusus, dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Demikian pula melakukan shalat dhuha, seperti yang telah dikenal. Juga membaca surat waqi'ah, khususnya di malam hari sewaktu orang tertidur; membaca surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-lail dan Al-

³⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 242

³⁸ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 252

insyirah; datang di masjid sebelum dikumandangkan adzan; selalu suci; melakukan shalat sunat sebelum shubuh; dan melakukan shalat witir di rumah, lalu jangan berbicara urusan dunia sesudahnya dilakukan.

ولا يكتر مجالسة النساء إلا عند الحاجة³⁹

Termasuk penyebabnya lagi, yaitu jangan terlampau banyak bergaul dengan wanita, kecuali bila ada keperluan yang baik.

وأن لا يتكلم بكلام لغو. وقيل: من اشتغل بما لا يعنيه فانه ما يعنيه. قال بزجمهر: إذا رأيت الرجل يكتر الكلام فاستيقن بجنونه.⁴⁰

Jangan pula omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya. Ada dikatakan : “siapa yang tersibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya.” Maka yang semestinya akan berguna menjadi terlewat darinya. “Bazarjamhar berkata: “Bila melihat orang yang banyak bicara, percayalah ia telah gila.”

2) Penghambat Rizki

Salah satu penghambat datangnya rizki adalah telah dijelaskan oleh Az-Zarnuji didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* sebagai berikut:

والنوم عريانا، والبول عرينا، والأكل جنبا، والأكل متكئا على جنب، والتهاون بسقوط المائدة، وحرق قشر البصل والثوم، وكنس البيت في الليل بالمنديل، وترك القمامة في البيت، والمشى قدام المشايخ، ونداء الوالدين باسمهما، والخلال بكل خشبية، وغسل اليدين بالطين والتراب، والجلوس على العتبة، والاتكاء على أحد زوجي الباب، والتوضؤ في المبرز، وحياطة الثوب على بدنه، وتخفيف الوجه بالثوب، وترك العنكبوت في البيت، والتهاون في الصلاة، وإسراع الخروج من المسجد بعد صلاة الفجر،

³⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 254

⁴⁰ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 254

والإبتكار بالذهاب إلى السوق, والابطاء في الرجوع منه, وشراء كسرات الخبز من الفقراء, والسؤال, ودعاء الشر على الوالد, وترك تخمير الأواني وإطفاء السراج بالنفس: كل ذلك يورث الفقر, عرف ذلك بالأثار⁴¹

Tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub atau sambil bertelekan, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit berambang atau dasun, menyapu lantai dengan kain, atau di waktu malam, Membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pini sepuh, Memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, mas, dan sebagainya.) membersihkan sela gigi dengan benda kasar, melumurkan debu atau debu pada tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada dirumah, meringankan shalat, bergegas keluar masjid setelah shalat Shubuh, pergi ke pasar pagi-pagi, membeli makanan dari peminta-minta, mendo'akan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, kesemuanya itu dapat mendatangkan kepakiran sebagaimana yang diterangkan dalam atsar.

وكذا الكتابة بالقلم المعقود، والامتشاط بالمشط المنكسر، وترك الدعاء للوالدين، والتعمم قاعدا، والتسرول قائما، والبخل والتقتير، والإسراف، والكسل والتواني والتهاون في الأمور. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: استنزولوا الرزق بالصدقة⁴²

Dan Lagi : Menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mau mendo'akan bagus kepada orang tua, memakai

⁴¹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 246-249

⁴² Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 249-250

serban sambil berdiri, memakai celana sambil duduk, kikir, terlalu hemat, atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan dan menunda atau menyepelkan suatu urusan semuanya membuat fakir seseorang.

3) Penambah Usia

وأما ما يزيد في العمر: البر، وترك الأذى، وتوقير الشيوخ، وصلة الرحم، وأن يقول حين يصبح ويمسي كل يوم ثلاث مرات: سبحان الله ملء الميزان، ومنتهى العلم، ومبلغ الرضا، وزنة العرش. ولا إله إلا الله ملء الميزان، ومنتهى العلم وزنة العرش. والله أكبر، ملء الميزان، ومنتهى العلم، ومبلغ الرضا، وزنة العرش⁴³

Diantara sebab usia menjadi panjang, ialah berbuat bakti, menyingkiri perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati sesepuh dan bersilatu rahmi. Demikian pula, di setiap pagi dan sore selalu membaca: Subhanallahi milal mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi wala illaha illallahu mil'al mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi wallahu akbar mil'al mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi. (Maha suci Allah dengan sepenuh mizan sejauh ilmu sejauh ridha setimbang arasy, tiada tuhan selain Allah dengan sepenuh mizan sejumlah ilmu sejauh ilmu setimbang arasy, dan Allah Maha Agung dengan sepenuh mizan sejumlah ilmu sejauh ridha setimbang arasy berulang 3 kali)

وأن يتحرز عن قطع الأشجار الرطبة إلا عند الضرورة، وإسباغ الوضوء والصلاة بالتعظيم، والقرآن بين الحج والعمرة، وحفظ الصحة⁴⁴

Disamping itu, hendaknya jangan menebang pepohonan yang masih hidup kecuali atas terpaksa, melakukan wudlu dengan sempurna,

⁴³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 261

⁴⁴ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 263

melakukan shalat dengan ta'dhim, haji qiran dan memelihara kesehatan.

4) Kesehatan Badan

ولا بد أن يتعلم شيئاً من الطب, ويتبرك بالآثار الواردة في الطب التي جمعها الإمام أبو العباس المستغفري في كتابه المسمى : بظب النبي عليه السلام, يجده من يطلبه (فهو كتاب مشهور)⁴⁵

Tiada boleh tidak, seseorang harus tahu sebagian ilmu kesehatan, dan mengambil berkah dari beberapa atsar mengenai kesehatan. Hal ini sebagaimana terhimpun dalam buku Syaikhul Imam Abul Abbas Al-Mustaghfiri yang berjudul “Thibin Nabi Saw.” Buku ini bisa ditemukan oleh orang yang mau mencarinya.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam akhlak seorang peserta didik yang harus dimiliki yaitu niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran

⁴⁵ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 263

bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.

Az-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

3. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah,

dan saling menasehati. Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu sertamenhormati dan mengagungkan gurunya.”

2. Analisis Relevansi Pendidikan akhlak Pendidikan Akhlak untuk Anak dalam Kitab *Ta'lim al-muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji

Setelah mengetahui isi materi pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim*, maka dapat dijelaskan relevansi dari kitab *Ta'lim al-muta'allim* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran oleh orang tua serta dalam sekolah melalui pendidikan dari pendidik, diantaranya:

a. Hakikat ilmu dan keutamaannya (*Fi Mahiyah al-'Ilmi wa al-fiqhi wa Fadlih*)

Nilai-nilai akhlak dalam fashal satu menerangkan, bahwa menuntut ilmu itu wajib dilakukan oleh muslim laki-laki dan muslim perempuan, sebagai manusia yang beragama Islam hendaknya mencari dan belajar ilmu agama Islam terlebih dahulu agar dalam menjalankan kewajiban agama Islam dapat terpenuhi dengan baik dan terhindar dari dosa. Sebagai manusia yang beragama hendaknya juga belajar beretika dan berperilaku serta menjaganya, hal ini selaras dengan hadits Rasulullah SAW, yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم
ومسلمة

Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.”

Dai hadits tersebut dijelaskan bahwa mencari ilmu wajib hukumnya bagi seluruh orang Islam, terlebih ilmu tentang perilaku, bagaimana manusi besikap baik dengan sesamanya dan kepada Tuhan-nya. Sebagaimana mencari ilmu, mu'amalah adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban bermu'amalah sesama manusia. Maka, mempelajari ilmu agama dan mu'amalah hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

Hal ini selaras dengan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu pendidikan karakter nilai religius, dalam karakter religius dijelaskan bahwa karakter ini patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menuntut ilmu adalah ajaran agama Islam dan juga telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan terbentuknya nilai karakter religius tersebut, diharapkan peserta didik dapat memiliki sifat yang agamis dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan baik. Relevansinya dengan peserta didik pada tingkat MI yaitu peserta didik semangat belajar dalam mencari ilmu, setiap hari selalu berangkat ke sekolah untuk mencari ilmu.

Selain itu, mencari ilmu juga sejalan dengan pendidikan karakter yaitu rasa ingin tau, karena peserta didik dalam mencari ilmu memiliki sikap yang mengupayakan dirinya sendiri untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas tentang apa yang dipelajarinya saat itu, yang selaras dengan perilaku peserta didik yaitu selalu bertanya ketika mereka tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

b. Niat Belajar

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan bagaimana sikap dalam belajar menuntut ilmu. Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama belajar. Karena apapun yang dilakukan harus diawali dengan niat agar

tujuan dapat tercapai sesuai niat awal, selain itu niat juga sebagai pagkal dari seluruh amal yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan didalam kitab:

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

Niat yang baik akan membuahkan hasil yang baik, sebaliknya Niat yang buruk akan membuahkan hasil yang buruk. Maka dari itu dalam proses menuntut ilmu atau belajar dan berniat waktu belajar menjadi sangat penting, sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal. Pada saat waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt.

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Dikatakan pula oleh Az-Zarnuji, Orang yang mencari ilmu atau berilmu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina dengan sifat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Tetapi, hiasilah diri saat mencari ilmu dengan sifat tawadu’, berbuat iffah agar dapat Ridha Allah SWT.

Niat merupakan sebuah kunci keberhasilan, meluruskan niat dan berniat yang baik dapat membantu seseorang terkhusus bagi para pelajar dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat yang nantinya dapat mengantarkannya kepada Ridho Allah SWT. sebaliknya, niat yang buruk hanya menjadi bumerang atau kerusakan pada dirinya sendiri sehingga tidak mendapatkan Ridho Allah

dan menjadi orang yang fasik di Agama. Hendaknya peserta didik berniat yang baik dalam mencari ilmu agar diharapkan dapat menghilangkan kebodohan dalam diri peserta didik tersebut.

Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter peserta didik pada tingkat MI di Indonesia yaitu nilai religius, karena dalam nilai religius peserta didik melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan-Nya. Niat yang baik adalah salah satu contoh pengamalan nilai religius, karena niat merupakan awal dari segala hal yang akan dilakukan. Baik buruk, mendapat pahala atau tidaknya seseorang tergantung oleh niatnya tersebut. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT agar mendapat pahala serta dihilangkan kebodohan yang ada pada dirinya.

c. **Memilih Ilmu, Guru, Teman Dan Ketabahan Berilmu**

Menurut Az-Zarnuji, dalam memilih ilmu telah dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim:

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال. ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد. وإن كان صحيحا عندنا. لكن يكون آنما بترك الإستدلال.

Yaitu, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang. Ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap orang Islam lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid (ikut-ikutan) sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini. Selanjutnya dalam memilih ilmu

hendaknya pula memilih ilmu salaf, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata : “Tekunilah ilmu salaf, bukan yang baru saja ada.” Maksudnya adalah pelajarilah/belajarlah ilmu agama terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu lainnya. Semua ilmu itu penting tapi yang paling utama adalah ilmu Agama.

Dalam proses pencarian ilmu atau belajar tentu terdapat banyak sekali rintangan atau cobaan sebagai bentuk ujian dalam mencari Ridha Allah. Sehingga Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya kesabaran dan keuletan, ketabahan dan kontinuitas menjadi syara dalam proses belajar menuntut ilmu. Sebagai pelajar juga dalam belajar tidak diperkenankan belajar setengah-setengah, artinya belajar dan fokus pada suatu ilmu itu lebih penting dari pada banyak belajar suatu pelajaran namun kehilangan fokus suatu ilmu.

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

Abu Hanifah berkata : Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bochara untuk belajar disana.

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر،

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi.

Dari keterangan diatas, disebutkan bahwa dalam mencari ilmu hendaknya peserta didik saling bersahabat dan komunikatif dengan cara bermusyawarah dan saling mengingatkan kebaikan. Selain itu, dalam mencari ilmu dibutuhkan sikap kerja keras agar tercapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dalam kitab disebutkan:

واعلم أن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنه عزيز،

Ketahuiilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan.

Dari kesimpulan pembahasan pendidikan akhlak dalam fashal ini, didapat beberapa poin. *Pertama*, dalam memilih ilmu dahulukan ilmu Agama terlebih dahulu utamanya adalah Ilmu Tauhid, Fikih dan Akhlak karena berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan Manusia. *Kedua*, Dalam memilih guru juga terdapat kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya (ilmunya lebih matang atau karena usianya yang memang lebih tua). *Ketiga*. Memilih teman juga tidak boleh sembarangan karena teman yang baik dapat mengantarkan kepada sebuah kesuksesan, dan teman yang tidak baik dapat menjadi penghambat mendapatkan keridhoan Allah. Kriteria teman yang perlu dimiliki adalah yang memiliki sifat tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Dan *Keempat*, menanamkan sifat sabar dan tabah dalam mencari ilmu. Mencari ilmu adalah hal yang mulia, dan merupakan jalan yang sulit. Maka karenanya sifat sabar, tabah dan kontinuitas adalah kunci mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Pembahasan fashal memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu sejalan dengan nilai pendidikan karakter pada anak yaitu nilai religius, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai kerja keras. Nilai religius ini dalam pembahasan memilih ilmu, karena sudah dijelaskan bahwasannya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, maka dalam memilih ilmu juga termasuk nilai religius, karena peserta didik telah menjalankan perintah dari Tuhan-Nya. Kedua yakni nilai bersahabat/komunikatif, dalam pendidikan karakter ini peserta didik memperlihatkan rasa

senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembahasan fashal ini dijelaskan cara memilih teman yang baik, yaitu yang memiliki sifat tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Dalam memilih temansikap komunikatif sangat diperlukan. Yang ketiga yaitu nilai kerja keras, nilai kerja keras ini selaras dengan fashal ini. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya adalah pengertian nilai karakter kerja keras. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan sifat sabar, tabah dan kontinuitas dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat, hal tersebut menunjukkan upaya peserta didik sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

d. Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله،
وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Menurut Az-Zarnuji Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

Kesimpulan dari pembahan diatas ialah bahwasanya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu merupakan hal yang sangat penting. Salah satu bentuk contoh mengagungkan ilmu dengan cara : belajar dengan keadaan suci, memegang kitab atau buku dengan tangan kanan, membuat catatan serapi mungkin, tidak menaruh kitab sembarangan, meletakkan kitab-kitab agama diatas kitab yang lain dan tidak menyepelkan ilmu yang sedang dipelajari. Sedangkan salah satu mengagungkan ahli ilmu atau guru bisa dilakukan sebagai berikut, yaitu, tidak berjalan didepan guru, berbicara dengan sopan, tidak membuat marah guru, menghormati semua orang

yang terkait dengan guru dan menjunjung tinggi segala perintah baik dari seorang guru.

Dari pemaparan diatas pendidikan karakternya ialah nilai religius, nilai tanggung jawab dan nilai cinta damai. Mengagungkan ilmu merupakan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik, contoh dari mengagungkan ilmu ialah belajar dengan keadaan suci, memegang kitab atau buku dengan tangan kanan, membuat catatan serapi mungkin, tidak menaruh kitab sembarangan, meletakkan kitab-kitab agama diatas kitab yang lain dan tidak menyepelkan ilmu yang sedang dipelajari, hal-hal tersebut termasuk pendidikan katakter religius, karena termasuk perintah dari Tuhan. Dengan mengagungkan ilmu diharapkan peserta didik mendapatkan keberkahan dari ilmu tersebut sehingga apa yang sedang dipelajari dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya mengagungkan ilmu juga selaras dengan nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, misalnya memegang buku atau kitab dengan tangan kanan, tidak menaruh kitab atau buku di sembarang tempat, hal itu merupakan tanggung jawab dari setiap peserta didik dalam mencari ilmu. Nilai karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, dalam hal ini mengagungkan ahli ilmu juga termasuk dalam pendidikan karakter tersebut, misalnya tidak membuat marah guru dan menghormati keluarga guru.

e. Sungguh-Sungguh, Kontinuitas, dan Cita-Cita Luhur

Dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersungguh-sungguh, kontinu atau terus-menerus dan memiliki cita-cita luhur, seperti yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji, yaitu:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبيلنا

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69).

Sungguh-sungguh, kontinuitas, dan cita-cita luhur selaras dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, disiplin, kreatif dan kerja keras. Dalam mencari ilmu hendaknya seorang peserta didik bersungguh-sungguh, bersungguh-sungguh disini sejalan dengan pendidikan karakter disiplin, dimana peserta didik hendaknya menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dalam menuntut ilmu, selain itu sejalan dengan pendidikan karakter kerja keras, karena dalam mencari ilmu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar. Dalam mencari ilmu juga diperlukan sikap kontinyu yaitu terus menerus berusaha menyelesaikan tugas yang ada.

Cita-cita luhur merupakan suatu harapan peserta didik dalam mencari ilmu, harapan-harapan ini supaya tercaai perlu adanya kesungguhan dan kontinyu dalam setiap belajar. Karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kreatif diperlukan dalam mewujudkan cita-cita yang luhur.

f. Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tata Tertibnya

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى في ذلك حديثا ويستدل به ويقول:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujaranya: Rasulullah saw bersabda: ”tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.”

فينبغي أن لا يتهاون في الفهم بل يجتهد ويدعو الله ويتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه، ولا يجيب من رجاه.

Hendaknya pula, dengan sungguh-sungguh memanjatkan do’a kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan do’a yang di mohonkan, dan tidak mengabaikan orang yang mengharapkan.

Dalam permulaan belajar, sebaiknya segala sesuatu yang baik diawali pada hari Rabu, karena pada hari tersebut, Allah menciptakan cahaya yang artinya hari itu adalah hari yang baik untuk orang Islam. Belajar haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, setelah memulainya di hari rabu, maka hendaklah peserta didik mengulangi pelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik pada permulaan waktu malam, akhir waktu malam, dan pada waktu sahur, pengulangan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan panjang pendeknya suatu pelajaran.

Hai ini selaras dengan nilai pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, rasa ingin tahu dan kerja keras. Disiplin disini berarti bahwa seorang peserta didik harus mengulangi pelajaran yang telah dia terima sesuai panjang, pendeknya suatu materi, dan dilakukan secara kontinyu, artinya misal pelajaran yang dia terima pagi hari, dengan materi yang panjang, maka seorang peserta didik hendaknya mengulanginya pada pemulaan malam hari selama 10 menit. Tanggung jawab disini bermakna

peserta didik harus melaksanakan yang menjadi kewajibannya yaitu belajar. Gemar membaca dimaksudkan bahwa peserta didik memiliki kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Rasa ingin tahu terbentuk jika peserta didik ingin menguasai pelajaran yang telah diajarkan oleh guru dengan membuka kembali catatannya kembali. Sedangkan kerja keras disini dimaksudkan bahwa peserta didik harus bekerja keras dalam proses mencari ilmu agar apa yang cita-citakan dapat terwujud.

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإتصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإتصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب.

Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.

Saling mengingatkan dan berdiskusi sejalan dengan pendidikan karakter peduli sosial dan besahabat, karena dalam belajar seorang peserta didik hendaknya memiliki sikap peduli kepada orang lain dan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, agar dalam proses belajar berjalan dengan nyaman dan ketika terjadi kesalahan peserta didik

memiliki teman untuk berdiskusi membahas ilmu yang ada.

g. Tawakkal

Tawakkal disini artinya adalah segala tujuan haruslah dikejar dengan berusaha dan bersusah payah dan mengharap serta menggantungkan keberhasilan hanya kepada Allah. Dijelaskan didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwasanya cobaan bagi seorang pencari ilmu ada berbagai macam, diantaranya adalah cobaan terhadap harta dan urusan dunia. Sehingga Az-Zarnuji menjelaskan didalam kitab sebagai berikut :

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك. روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب.

Sebagai pelajar jangan sekali goncang niat mencari ilmu karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Maksudnya adalah kehilangan fokus belajar dikarenakan keinginan memenuhi harta atau hawa nafsu dunia. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah saw : “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya.”

Dalam bersikap tawakkal ini, selaras dengan pendidikan karakter yang dapat diterapkan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai pendidikan karakter religius, dan menghargai prestasi, karena dalam setiap kita bertawakkal kepada Allah SWT, maka kita akan semakin dekat dengan Allah dan semakin mempererat hubungan dengan Allah. Selain itu, serorang pelajar yang mencari ilmu sebaik mungkin lebih baik fokus

untuk hanya belajar dan tidak terlalu bergantung dan menyibukkan diri terhadap keinginan hawa nafsunya. sikap tawakkal inilah yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan dapat serta menghormati keberhasilan orang lain.

h. Masa Belajar

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد. دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة.

Ada dikatakan : “Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur.

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan, sebaik-baiknya masa belajar adalah saat mulai beranjak muda. Sedangkan sebaiknya waktu untuk belajar adalah antara waktu maghrib dan Isya'.

Masa belajar ini mengjarkan bahwa belajar tidak ada batasannya, sejak manusia berada dalam buaian hingga ke liang lahat, selain itu disarankan masa yang baik untuk belajar adalah pada waktu antara Maghrib dan Isya', hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter disiplin, dan kerja keras. Peserta didik hendaknya mengupayakan agar tetap dapat belajar bagaimanapun keadaanya dan tetap bersungguh-sungguh serta disiplin agar tercapai keberkahan dalam menuntut ilmu.

i. Kasih Sayang dan Nasehat

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالجسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فبركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan bahwasanya orang berilmu atau guru

hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata : Banyak ulama yang berkata : “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah I’tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.”

Dalam fashal ini, dijelaskan bahwa otang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, baik dengan teman belajar maupun dengan guru, serta mau memberi nasehat. Hai ini sesuai denga nilai pendidikan karakter cinta damai dan peduli sosial. Rasa kasih sayang ini diharapkan mampu menghindarkan dari sifat buruk sangka.

Seorang yang mencari ilmu hendaklah senantiasa menghiasi dirinya dengan kebaikan seperti senang menasihati dalam kebaikan, nasehat memiliki makna yang sangat banyak, yang dapat diartika sebagai anjuran atau teguran yang baik. Saling menasehati berarti saling mengingatkan akan hal kebaikan. Sikap ini yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Hakekat ilmu sendiri adalah suatu kebenaran, maka saling memberi nasehat yang baik merupakan wujud saling menyayangi. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli sosial. Sehingga kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.

j. Saat-Saat Mengambil Pelajaran

Salah satu pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *Ta’lim al-muta’allim* bagi seseorang yang sedang mencari ilmu adalah saat-saat mengambil pelajaran disetiap waktu sehingga memperoleh keutamaan ilmu tersebut. Sedangkan dalam mengambil pelajaran Az-Zarnuji

menjelaskan cara-cara yang bisa dilakukan bagi orang yang sedang belajar. Diantaranya adalah mencatat pelajaran. Selain itu, hendaknya para pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saat menerima ilmu, serta mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi untuk senantiasa belajar dengan ilmu yang didapat pada hari itu. Disamping mencari, mendengarkan dan mencatat ilmu disetiap waktu, tempat dan kesempatan.

Dalam pembahasan ini, sejalan dengan pendidikan karakter menghargai prestasi, dan disiplin. Menghargai prestasi disini berarti bahwa setiap peserta didik diharapkan dapat mengupayakan dirinya agar senantiasa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, misalnya dengan mencatat ilmu yang didapat maka ilmu tersebut akan mudah diingat. Setiap proses pencarian ilmu Az-Zarnuji senantiasa berpesan kepada orang-orang yang sedang mencari ilmu untuk selalu rendah hati dan bersikap prihatin dengan kekurangan ilmu yang ia miliki. Sedangkan disiplin disini berarti bahwa pencari ilmu atau peserta didik senantiasa berperilaku yang tertib dan patuh.

k. Waro' Pada Masa Belajar

Bahwasanya seorang pelajar hendaklah menanamkan sikap wara' yang ada pada dirinya. Wara' adalah sifat hati-hati dengan meninggalkan atau menjahui perkara yang syubhat (meragukan atau tidak jelas keharamannya) karna takut terjatuh dalam perkara yang haram. Termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Dari beberapa keterangan diatas, salah satu akhlak dalam belajar adalah bersikap wara', wara' adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut

terjatuh dalam perkara yang haram. Sebagai seorang pelajar hendaklah selama belajar senantiasa berperilaku sopan dan menghiasi diri dengan amalan-amalan sunnah. Sehingga dalam proses belajar diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam memudahkan diri dalam mempelajari sesuatu adalah senantiasa belajar menghadap kiblat dan membawa buku pelajaran untuk dipelajari. Hal ini juga masih memiliki keterkaitan dengan nilai karakter religius, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk menaati perintah Tuhan-Nya dan menjauhi perkara yang dilarang-Nya.

1. Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Mudah Lupa

Didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim*, Az-Zarnuji menjelaskan berbagai faktor hal-hal yang dapat membuat kuatnya hafalan dan penyebab lupa atau hilangnya hafalan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hal-Hal Yang Dapat Membuat Kuatnya Hafalan Dan Penyebab Lupa Atau Hilangnya Hafalan

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan	Hal-hal yang dapat melemahkan hafalan
<ul style="list-style-type: none"> • Kesungguhan • Kontinuitas • mengurangi makan dan shalat di malam hari • Bersiwak • Minum madu • Makan kandar (kemenyan putih) bercampur gula • Menelan buah zabib merah 21 butir setiap hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat maksiat • Suka melakukan dosa • Gila dan gelisah karena urusan dunia • Makan ketumbar, buah apel masam, • Melihat salib, • Membaca tulisan pada kuburan, • Berjalan disela-sela unta terakit, • Membuang ke

	tanah kutu yang masih hidup <ul style="list-style-type: none"> • Berbekam pada tengkuk kepala
--	--

Hal-hal diatas merupakan hal-hal yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan seseorang, dalam hal ini, nilai karakter yang sesuai yakni menghargai prestasi. Peserta didik yang mampu menjaga hafalannya bertanda ia mampu menjaga dirinya sendiri, hal itu merupakan prestasi dirinya sendiri yang harus dihargai.

m. Hal-Hal yang Mendatangkan Rizki dan Menjauhkan dan yang Memperpanjang Usia Serta yang Memotong

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وأدائها، وصلاة الضحى في ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصا في الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمّل، والليل إذا يغشى وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر في البيت. وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر⁴⁶

Salah satu penyebab terkuat untuk memperoleh rizki adalah melakukan shalat dengan rasa ta'dzim, khusus, dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Demikian pula melakukan shalat dhuha, seperti yang telah dikenal. Juga membaca surat waqi'ah, khususnya di malam hari sewaktu orang tertidur; membaca surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-lail dan Al-Insyirah; datang di masjid sebelum dikumandangkan adzan; selalu suci; melakukan shalat sunat sebelum shubuh; dan melakukan

⁴⁶ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 252

shalat witir di rumah, lalu jangan berbicara urusan dunia sesudahnya dilakukan.

Salah satu penghambat datangnya rizki adalah telah dijelaskan oleh Az-Zarnuji didalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* sebagai berikut:

والنوم عريانا، والبول عرينا، والأكل جنبا، والأكل متكئا على جنب،
والتهاون بسقوط المائدة، وحرق قشر البصل والثوم، وكنس البيت في الليل
بالمنديل، وترك القمامة في البيت، والمشى قدام المشايخ، ونداء الوالدين
باسمهما، والحلال بكل خشية، وغسل اليدين بالطين والتراب، والجلبوس
على العتبة، والاتكاء على أحد زوجي الباب، والتوضؤ في المبرز، وخباطة
الثوب على بدنه، وتجفيف الوجه بالثوب، وترك العنكبوت في البيت،
والتهاون في الصلاة، وإسراع الخروج من المسجد بعد صلاة الفجر،
والإبتكار بالذهاب إلى السوق، والابطاء في الرجوع منه، وشراء كسرات
الخبز من الفقراء، والسؤال، ودعاء الشر على الوالد، وترك تخمير الأواني
وإطفاء السراج بالنفس: كل ذلك يورث الفقر، عرف ذلك بالآثار⁴⁷

Tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub atau sambil bertelekan, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit berambang atau dasun, menyapu lantai dengan kain, atau di waktu malam, Membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pini sepuh, Memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, mas, dan sebagainya.) membersihkan sela gigi dengan benda kasar, melumurkan debu atau debu pada tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada dirumah, meringankan shalat, bergegas keluar masjid setelah shalat Shubuh, pergi ke pasar pagi-pagi, membeli makanan dari peminta-minta, mendo'akan buruk kepada anak, membiarkan

⁴⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 246-249

wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, kesemuanya itu dapat mendatangkan kepakiran sebagaimana yang diterangkan dalam atsar.

وأما ما يزيد في العمر: البر، وترك الأذى، وتوقير الشيوخ، وصلوة الرحم، وأن يقول حين يصبح ويمسي كل يوم ثلاث مرات: سبحان الله ملء الميزان، ومنتهى العلم، ومبلغ الرضا، وزنة العرش. ولا إله إلا الله ملء الميزان، ومنتهى العلم وزنة العرش. والله أكبر، ملء الميزان، ومنتهى العلم، ومبلغ الرضا، وزنة العرش⁴⁸

Diantara sebab usia menjadi panjang, ialah berbuat bakti, menyingkiri perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati sesepuh dan bersilatu rahmi. Demikian pula, di setiap pagi dan sore selalu membaca : Subhanallahi milal mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi wala illaha illallahu mil'al mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi wallahu akbar mil'al mijani wamuntahal ilmi wamablaghar ridha wajinatal arsyi. (Maha suci Allah dengan sepenuh mijan sejauh ilmu sejauh ridha setimbang arasy, tiada tuhan selain Allah dengan sepenuh mizan sejumlah ilmu sejauh ilmu setimbang arasy, dan Allah Maha Agung dengan sepenuh mizan sejumlah ilmu sejauh ridha setimbang arasy berulang 3 kali)

وأن يتحرز عن قطع الأشجار الرطبة إلا عند الضرورة، وإسباغ الوضوء والصلاة بالتعظيم، والقرآن بين الحج والعمرة، وحفظ الصحة⁴⁹

Disamping itu, hendaknya jangan menebang pepohonan yang masih hidup kecuali atas terpaksa, melakukan wudlu dengan sempurna, melakukan shalat dengan ta'dhim, haji qiran dan memelihara kesehatan.

⁴⁸ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 261

⁴⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 263

ولا بد أن يتعلم شيئاً من الطب, ويترك بالآثار الواردة في الطب التي جمعها الإمام أبو العباس المستغفري في كتابه المسمى : بطب النبي عليه السلام, يجده من يطلبه (فهو كتاب مشهور)⁵⁰

Tiada boleh tidak, seseorang harus tahu sebagian ilmu kesehatan, dan mengambil berkah dari beberapa atsar mengenai kesehatan. Hal ini sebagaimana terhimpun dalam buku Syaikhul Imam Abul Abbas Al-Mustaghfiri yang berjudul “Thibin Nabi Saw.” Buku ini bisa ditemukan oleh orang yang mau mencarinya.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal-hal yang dapat mendatangkan rizki dan menghalanginya, serta hal-hal yang memperpanjang usia dan megurangnya. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter yaitu disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, peduli lingkungan dan kerja keras, karena dalam hal-hal yang dapat mendatangkan rizki dan menghalanginya, serta hal-hal yang memperpanjang usia dan megurangnya tersebut yang sudah disebutkan mengarah pada nilai-nilai katakter tersebut. Disiplin contohnya menjalankan sholat sunnah dan rajin membaca al-Qur’an. Tanggung jawab kaitannya dengan diri sendiri yang harus bertanggung jawab agar dapat mendatangkan rizki dan memperpanjang usia. Peduli sosial contohny tidak menyakiti orang lain. Peduli lingkungan contohnya tidak menebang pepohonan yang masih hidup kecuali atas terpaksa. Kerja keras contohnya degan istiqomah melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat tersebut. Serta religius yang jelas karena seseorang melaksanakan hal-hal baik tersebut mengikuti ajaran dari Tuhan-Nya dan berharap mendapatkan pertolongan dari-Nya.

⁵⁰ Ahmad Syafi’i, *Terjemah Ta’lim Muta’allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, hlm. 263